

Danau Toba sebagai Ruang Moderasi Beragama dan Teologi Pariwisata dalam Perspektif Hermeneutika Biblika

Sukanto Limbong^{1*}, Gunawan Yuli Agung Suprabowo²
Daniel Razsekar Panjaitan¹

¹Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Pematang Siantar, Indonesia

²Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

*sukantolimbong@stt-hkbp.ac.id

Abstract

Over the past decade, tourism development in the Lake Toba region has surged significantly. However, this growth often overlooks local wisdom, ecological sustainability, and the spiritual foundations of the local community. Lake Toba is not merely a natural tourist destination but a living space rich in cultural and religious significance. Its majestic landscape holds great potential as a site for interreligious and intercultural dialogue, and can even be interpreted as a cosmic scripture that resonates with harmony and spiritual openness. This study aims to explore and describe how Lake Toba can be strengthened as a space for interfaith and intercultural dialogue, and to analyze how the HKBP Church, as the majority Christian community in the region, can develop a contextual theology of tourism and religious moderation. A qualitative research method was employed, using a historical-critical and contextual hermeneutical approach to Psalm 19:2–5. This was complemented by in-depth interviews with informants representing subjective readers and interpretive communities. The theoretical framework is based on Stephen Bevans' contextual theology, particularly his three models: translation, anthropological, and praxis. The findings indicate that: (1) nature, as viewed through the lens of the Psalm, is not merely an aesthetic backdrop but a divine revelation that invites spiritual encounter; and (2) spiritual tourism can serve as a means of social transformation, creating space for religious tolerance and moderation that strengthens social cohesion. In conclusion, religion should play an active role in tourism development, particularly by: (1) establishing nature-based liturgical programs and ecological spiritual education within the church; and (2) positioning itself as a cultural and environmental steward by promoting sustainable spiritual tourism in which spirituality, nature conservation, and respect for local traditions are harmoniously integrated.

Keywords: *Religious Moderation; Tourism Theology; Biblical Hermeneutics*

Abstrak

Dalam satu dekade terakhir, pengembangan pariwisata di kawasan Danau Toba mengalami lonjakan signifikan. Namun, perlu dicermati bahwa proses ini kerap mengabaikan kearifan lokal, keberlanjutan ekologis, serta akar spiritual komunitas setempat. Padahal, Danau Toba bukan sekadar destinasi wisata alam, melainkan ruang hidup yang sarat makna budaya dan religius. Lanskapnya yang megah memiliki potensi besar sebagai ruang dialog antaragama dan antarbudaya, bahkan dapat dimaknai sebagai kitab suci kosmis yang menyuarakan harmoni dan keterbukaan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menggambarkan bagaimana Danau Toba dapat diperkuat sebagai ruang dialog lintas agama dan budaya, serta menganalisis bagaimana Gereja HKBP sebagai komunitas Kristen mayoritas di wilayah tersebut dapat mengembangkan teologi kontekstual tentang pariwisata dan moderasi beragama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika historis-kritis dan kontekstual terhadap Mazmur 19:2–5. Analisis diperkuat dengan wawancara mendalam kepada informan sebagai representasi pembaca subjektif dan komunitas interpretatif. Kerangka teori yang digunakan adalah teologi kontekstual Stephen Bevans, dengan penekanan pada tiga model: terjemahan, antropologis, dan praksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) alam dalam terang Mazmur dipahami bukan sekadar sebagai latar estetis, melainkan sebagai wahyu ilahi yang membuka ruang perjumpaan spiritual; dan (2) pariwisata spiritual dapat menjadi sarana transformasi sosial yang efektif, menciptakan ruang toleransi dan moderasi beragama yang memperkuat kohesi sosial. Kesimpulannya, dibutuhkan peran aktif agama dalam pengelolaan pariwisata, khususnya: (1) pengembangan program liturgi alam dan pendidikan spiritual berbasis ekologi oleh gereja; dan (2) peran strategis agama sebagai penjaga budaya dan lingkungan melalui praktik pariwisata spiritual yang berkelanjutan, di mana spiritualitas, pelestarian alam, dan penghormatan terhadap tradisi lokal berjalan seiring.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Teologi Pariwisata; Hermeneutika Biblika

Pendahuluan

Perkembangan pariwisata di kawasan Danau Toba menunjukkan dinamika yang paradoksal, membawa dampak positif sekaligus tantangan tersendiri. Danau Toba, yang terletak di Provinsi Sumatra Utara, Indonesia, merupakan danau vulkanik terbesar di dunia dan telah ditetapkan sebagai salah satu destinasi super prioritas oleh pemerintah dalam pengembangan pariwisata nasional. Keindahan alam yang memukau, berpadu dengan kekayaan budaya Batak yang khas, menjadikan kawasan ini sebagai tujuan utama wisatawan domestik maupun mancanegara (Karina F. S., 2023; Amanda, 2024). Beragam atraksi wisata ditawarkan, seperti panorama alam, air terjun, situs budaya, dan pertunjukan seni tradisional, yang tersebar di berbagai lokasi, termasuk Tomok, Tuktuk, Balige, Sipiso-Piso, dan Salib Kasih (Azmi, 2018; Sagala & Bahri, 2017).

Meskipun pariwisata di kawasan Danau Toba mengalami pertumbuhan yang signifikan, berbagai tantangan struktural, ekologis, dan sosial masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Dampak perubahan iklim, penurunan debit air danau, serta praktik eksploitasi sumber daya alam telah mengganggu keseimbangan ekologi Danau Toba (Moganti, 2020). Di sisi lain, dominasi wacana pembangunan ekonomi dalam pengembangan pariwisata sering kali mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan kearifan budaya lokal, khususnya milik masyarakat Batak yang mayoritas memeluk agama Kristen dan Katolik (Elfitra, 2019).

Konflik antara nilai-nilai lokal dan kebijakan pariwisata yang berorientasi pasar telah menimbulkan resistensi dari masyarakat karena dianggap tidak konsisten dengan tradisi Batak (Amanda, 2024). Ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang memposisikan Danau Toba tidak hanya sebagai ruang geografis dan ekonomi tetapi juga sebagai ruang spiritual dan teologis, tempat pertemuan antara iman dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan perspektif baru yang memposisikan Danau Toba sebagai ruang untuk moderasi beragama dan teologi pariwisata, yang memungkinkan harmoni, dialog, dan transformasi sosial.

Penelitian mengenai peran ruang geografis dan budaya dalam membentuk sikap moderat beragama telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2020) yang menunjukkan bahwa kawasan wisata berbasis budaya lokal, seperti kawasan Danau Toba, berpotensi menjadi arena pembelajaran toleransi antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, nilai-nilai adat Dalihan Na Tolu secara historis telah membentuk relasi sosial yang menjunjung tinggi

semangat kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini menjadikan Danau Toba bukan hanya sebagai objek wisata alam, tetapi juga sebagai ruang dialog kultural dan spiritual. Studi lain yang relevan datang dari Simanjuntak (2019), yang meneliti praktik keagamaan lintas denominasi di sekitar Danau Toba dan menemukan bahwa destinasi wisata ini memfasilitasi bentuk-bentuk ibadah lintas agama dan budaya. Gereja-gereja di kawasan wisata sering menjadi tempat perjumpaan bagi umat dari berbagai latar belakang, termasuk wisatawan mancanegara, sehingga menumbuhkan pemahaman lintas iman. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa teologi pariwisata dapat menjadi pendekatan baru dalam kajian teologi kontekstual. Dalam kajian hermeneutika biblika, pendekatan kontekstual menjadi penting untuk memahami teks-teks suci dalam relasinya dengan konteks sosial-budaya tertentu. Menurut Thiselton (2009), hermeneutika tidak hanya berfokus pada makna teks, tetapi juga pada dampak sosial dari penafsiran teks tersebut. Dalam hal ini, pendekatan hermeneutik dapat digunakan untuk membaca ulang narasi-narasi Alkitab tentang keramahtamahan, perjalanan, dan perjumpaan lintas budaya yang semuanya relevan dengan praktik pariwisata religius dan dialog antaragama yang terjadi di kawasan Danau Toba.

Lebih lanjut, penelitian oleh Wahyudi (2021) dalam bidang teologi pariwisata mengungkapkan bahwa destinasi wisata yang dibingkai dengan perspektif spiritual dapat menjadi wahana refleksi iman sekaligus rekonsiliasi antaragama. Konsep ini selaras dengan prinsip moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI, di mana ruang-ruang publik seperti kawasan wisata dapat menjadi sarana pembentukan karakter moderat bagi masyarakat dan wisatawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pardede (2018) menyoroti pentingnya kearifan lokal masyarakat Batak Toba dalam menjaga kerukunan antaragama. Ia menemukan bahwa struktur sosial Batak yang bercorak kolektif dan nilai-nilai adat seperti *marsiadapari* (saling mengerti) dan *martutur* (musyawarah) berperan penting dalam merawat harmoni sosial di tengah pluralitas agama yang ada di kawasan Danau Toba. Temuan ini memperkuat argumen bahwa Danau Toba bukan hanya memiliki nilai ekologis dan ekonomis, tetapi juga spiritual dan sosial yang dapat dimaknai secara teologis.

Sementara itu, penelitian oleh Hutapea & Manalu (2020) menunjukkan bahwa keberadaan komunitas Kristen dan tradisi gerejawi di sekitar Danau Toba menciptakan dinamika spiritual yang menarik dalam konteks pariwisata religius. Mereka mengamati bahwa acara-acara seperti retreat rohani, ziarah ke tempat-tempat bersejarah Kristen Batak, serta pelayanan ibadah di lokasi wisata telah menjadi bagian dari pengalaman spiritual wisatawan. Penelitian ini mendukung pengembangan teologi pariwisata yang menyatukan unsur rekreasi, kontemplasi, dan pertumbuhan iman. Dalam pendekatan hermeneutik, Gadamer (1975) menekankan pentingnya *fusion of horizons*, pertemuan antara horizon pemahaman pembaca dan teks, sebagai dasar pemaknaan baru. Dalam konteks Danau Toba, teks-teks Alkitab tentang perjalanan (seperti kisah Abraham, Musa, dan Paulus) dapat ditafsirkan ulang sebagai narasi spiritual yang selaras dengan pengalaman ziarah dan wisata religius di kawasan ini. Oleh karena itu, hermeneutika biblika dapat menjadi sarana untuk membangun dialog antara pengalaman iman, budaya lokal, dan dinamika wisata kontemporer. Tambahan studi oleh Brata (2022) mengenai integrasi spiritualitas dan ekowisata di kawasan pegunungan Bali menunjukkan bahwa wisata berbasis spiritual mampu membentuk karakter pengunjung dan memperdalam kesadaran ekoteologis. Prinsip serupa dapat diterapkan di kawasan Danau Toba, di mana keindahan alam, narasi iman, dan nilai-nilai kebersamaan menjadi sarana pembelajaran tentang harmoni, keberlanjutan, dan perdamaian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengilustrasikan penguatan potensi Danau Toba sebagai ruang dialog antaragama dan antarkultural, sekaligus menganalisis teologi moderasi beragama dan pariwisata dari perspektif gereja Kristen dominan di wilayah tersebut, yakni Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Untuk mencapai kedua tujuan tersebut, digunakan pendekatan teologi kontekstual dengan merujuk pada tiga model yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans, yaitu model Terjemahan, Antropologis, dan Praktik. Ketiga model ini menjadi kerangka analitis dalam memahami keterkaitan antara iman Kristen lokal, dinamika sosial-budaya masyarakat Batak, serta peluang integrasi spiritualitas dalam pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Mengacu pada pernyataan pemazmur bahwa langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya (Mazmur 19:2–5), kajian ini bertolak dari upaya kontekstual untuk memahami keberadaan kosmos melalui perspektif kitab suci. Sebagai landasan biblis, Mazmur 19:2–5 diinterpretasikan dengan menggunakan metode hermeneutika historis-kritis dan kontekstual guna menelaah bagaimana alam sebagai ciptaan dapat dimaknai sebagai bentuk pewahyuan ilahi yang mendorong pengembangan spiritualitas lintas agama. Informan dari komunitas lokal dilibatkan sebagai representasi pembaca subjektif, pembaca implisit, dan komunitas interpretatif, dalam rangka menguatkan keterhubungan antara teks, konteks, dan praksis. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan suatu model teologis yang integratif dan transformatif, yang menghubungkan dimensi spiritualitas, ekologi, dan pariwisata secara berkelanjutan dan inklusif. Dalam konteks ini, Danau Toba dimaknai sebagai *tanah suci kosmik*, sebuah ruang sakral yang merekatkan relasi antara manusia, Tuhan, alam semesta, dan sesama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode hermeneutika historis-kritis dan kontekstual. Fokus utamanya adalah menafsirkan Mazmur 19:2–5 dalam kaitannya dengan dinamika sosial-keagamaan dan ekologis di kawasan Danau Toba. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna teks Kitab Suci secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sejarah, struktur sastra, serta relevansinya dalam masyarakat yang religius dan pluralistik. Penelitian ini mengembangkan pemahaman teologis melalui tiga pendekatan utama: pertama, pendekatan terjemahan yang melihat bagaimana pesan teks dapat dikomunikasikan ke dalam konteks lokal; kedua, pendekatan antropologis yang menekankan nilai-nilai budaya setempat sebagai bagian integral dari penafsiran; dan ketiga, pendekatan praksis yang mendorong keterlibatan aktif dalam transformasi sosial melalui refleksi teologis. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap teks-teks keagamaan dan dokumen terkait pariwisata serta kehidupan beragama di Danau Toba. Analisis teks dilakukan dengan melibatkan tiga jenis pembaca: pembaca subjektif (peneliti sebagai penafsir), pembaca implisit (yang diasumsikan oleh teks), dan komunitas interpretatif (gereja dan masyarakat lokal). Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi isu-isu utama seperti spiritualitas kosmis, dialog antaragama, pariwisata berbasis nilai spiritual, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan membangun sintesis teologi pariwisata yang menempatkan Danau Toba sebagai ruang sakral untuk perjumpaan lintas agama, perdamaian, dan pelestarian ciptaan.

Hasil dan Pembahasan

Lanskap spiritual yang khas dan struktur sosial yang heterogen di kawasan Danau Toba menuntut pendekatan teologis yang bersifat normatif-doktrinal, kontekstual,

sekaligus transformatif. Dalam kerangka ini, paradigma teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans (2002) memberikan kontribusi penting. Model pertama, yaitu model terjemahan, menekankan pentingnya pelokalan pesan Injil ke dalam konteks budaya setempat tanpa kehilangan esensi teologisnya. Gereja, khususnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), mengintegrasikan simbol-simbol budaya Batak dan narasi kosmik Danau Toba ke dalam pengajaran iman, dengan mengafirmasi bahwa masyarakat lokal adalah bagian dari ciptaan Allah yang sakral dan penuh makna. Dalam perspektif Bevans, nilai-nilai tradisional Batak dipandang bukan sebagai objek yang harus ditaklukkan oleh Injil, melainkan sebagai subjek yang telah diilhami oleh Roh Kudus. Hal ini tercermin dalam relasi harmonis masyarakat Batak dengan alam, dalam ekspresi ritual, dan dalam pandangan dunia yang menempatkan alam sebagai sumber daya sekaligus ruang spiritual. Pendekatan ini mengarah pada gagasan tentang teologi wisata regional, yang merekomendasikan integrasi nilai-nilai interkultural lokal dalam desain paket wisata spiritual yang kontekstual dan inklusif.

Pendekatan praksis Bevans menekankan bahwa teologi lebih dari sekadar melihat buku atau budaya, tetapi terlibat dengan realitas sosial. Gereja Danau Toba harus membela keadilan ekologis, hak atas tanah dan udara lokal, serta atraksi wisata konsumtif, edukatif, dan transformatif. Liturgi alam, retreat eko-spiritual, dan dialog antaragama harus menumbuhkan keharmonisan sosial dan kesadaran lingkungan dalam teologi pariwisata dengan praktik. Tiga paradigma Bevans membantu teologi Danau Toba tumbuh melampaui perenungan dan pengaruh simbolis sekaligus berpusat pada Injil dan dapat diakses oleh suara-suara lokal dan kosmik di alam.

1. Kosmologi Dalam Kitab Suci: Mazmur 19:2-5

Kajian ini bertolak dari Mazmur 19:2–5 sebagai dasar teologis untuk mendukung pemahaman tentang wisata spiritual dalam konteks Perjanjian Lama. Bagi masyarakat Batak, Danau Toba tidak sekadar dipandang sebagai fitur geologis atau objek wisata, melainkan dihargai karena nilai sejarah, budaya, dan spiritualitasnya. Dalam tradisi lokal, Danau Toba kerap disebut sebagai "Kitab Suci kosmik" dan "tanah suci," yakni ruang sakral di mana langit dan udara seolah-olah berbicara tentang Sang Pencipta kepada siapa saja yang merenungkan keindahannya. Mazmur 19:2–5 menegaskan bahwa ciptaan alam merupakan bentuk pewahyuan ilahi: "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya" (Mazmur 19:2). Ayat ini menunjukkan bahwa alam semesta menjadi sarana komunikasi ilahi yang melampaui bahasa verbal. Dalam hal ini, menurut Lumbanraja (2021), ciptaan berperan sebagai medium spiritual yang menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia secara non-verbal. Pandangan ini mendukung pemaknaan Danau Toba sebagai ruang teologis yang menyatukan dimensi iman, alam, dan budaya secara holistik.

Tokoh-tokoh Paramalim memandang mistisisme Danau Toba secara berbeda. Mereka menganggap Danau Toba sebagai pusat spiritual kosmik. Para pemimpin Paramalim percaya bahwa alam semesta mewakili kekuatan Tuhan dan harus disembah (Naipospos, 2025). Bagi umat manusia, danau ini mewakili kehidupan, alam semesta, dan Tuhan. Tetangga Israel percaya pada jajaran dewa dan dewi. Dalam mitologi Babilonia, bintang-bintang adalah makhluk ilahi atau tanda-tanda kehendak Marduk dan Shamash (Jacobsen, 1976). Mazmur 19 Israel mendemitologisasi alam semesta untuk membedakan pencipta dari ciptaan, di mana ciptaan adalah wahyu (Walton, 2006). Alam semesta digambarkan secara vertikal dalam kosmologi Ibrani, dengan surga di (*šamayim*), bumi di tengah (*'ereṣ*), dan dunia bawah di bawah (*šə'ōl*). Langit memperlihatkan keagungan Tuhan. Pemazmur mengindikasikan bahwa Tuhan hadir dalam tatanan dan keindahan dunia ketika dia berkata surga memperlihatkan kemegahan Tuhan (Anderson, 2000).

Mazmur 19 menggambarkan kesatuan antara firman dan ciptaan sebagai dua bentuk wahyu ilahi. Ayat 2–5 menekankan wahyu umum (kodrati) melalui ciptaan, sementara ayat 8–11 menggarisbawahi wahyu khusus melalui Taurat. Dalam konteks ini, Perjanjian Lama sejalan dengan prinsip yang ditegaskan dalam Roma 1:20 bahwa "yang tidak kelihatan dari Allah... dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan." Pemahaman ini penting dalam pengembangan teologi pariwisata, khususnya yang berlandaskan pada keyakinan bahwa lanskap alam memiliki dimensi sakral dan mampu membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan.

Mazmur 19:2–5 mendukung pandangan bahwa alam semesta tidak sekadar latar atau pemandangan, melainkan wahyu ilahi yang aktif. Ciptaan diposisikan sebagai saksi kebesaran Tuhan sekaligus agen liturgis yang menyampaikan kemuliaan dan nilai-nilai kemanusiaan. Frasa "langit menceritakan kemuliaan Allah" dan "cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya" (ayat 2) menggunakan verba Ibrani *mēsappērîm* (מְסַפְּרִים) dan *maggîd* (מְגִיד), yang mengandung makna pernyataan terus-menerus, tak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam kerangka ini, ciptaan berbicara secara berirama dan kontemplatif, menyampaikan pesan ketuhanan secara diam-diam namun mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Hollenhorst (2014), melalui keheningan kosmos, seseorang dapat "membaca", merenungkan, dan mengalami kehadiran Tuhan secara eksistensial.

Pemazmur menyusun paralelisme liturgis waktu: Hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam (Mzm 19:3). Struktur ini menyiratkan bahwa setiap elemen siang dan malam berfungsi sebagai pelayan dalam liturgi universal. Dengan kata lain, waktu tidak bersifat netral; waktu disucikan oleh perannya dalam merayakan dan menyampaikan pesan Tuhan melalui ciptaan. Von Rad menekankan bahwa dalam tradisi Israel, alam tidak pernah sekuler, tetapi intrinsik terkait dengan aktivitas wahyu Tuhan (Von Rad, 2001). Ini memberikan dasar bahwa pengalaman pariwisata, terutama di ruang alam terbuka seperti Danau Toba, dapat diinterpretasikan secara sakramental, yaitu sebagai pertemuan dengan Tuhan yang terjadi dalam kontinuitas waktu dan ruang.

Pemazmur menyatakan: Tidak ada berita dan tidak ada kata-kata, suara mereka tidak terdengar (Mzm 19:4). Pernyataan ini bukan untuk menegasikan komunikasi ilahi, melainkan untuk menegaskan bahwa ciptaan menyampaikan pesan dengan cara infralinguistik, melampaui batasan bahasa manusia. Ellen F. Davis menginterpretasikan bagian ini sebagai bentuk proklamasi diam, sebuah wahyu yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang bersedia mendengarkan dengan kepekaan batin dan kerendahan hati (Davis, 2001). Dalam konteks teologi pariwisata, ini mendorong pengembangan spiritualitas kontemplatif, di mana para pengunjung tidak hanya mengamati pemandangan tetapi juga membuka diri mereka untuk kemungkinan mendengar suara Tuhan berbicara melalui keheningan dan kekaguman eksistensial.

Dalam konteks teologi pariwisata, ini mendorong pengembangan spiritualitas kontemplatif, di mana pengunjung tidak hanya mengamati pemandangan tetapi juga membuka diri untuk kemungkinan mendengar suara Tuhan berbicara melalui keheningan dan kekaguman eksistensial. Di bagian lain, elemen-elemen langit seperti matahari, bulan, dan bintang diundang untuk memuji Tuhan (Mzm 148). Di bagian lain, elemen-elemen langit seperti matahari, bulan, dan bintang diundang untuk memuji Tuhan (Ps 148). Artinya, langit dan segala isinya dianggap sebagai bagian dari liturgi penciptaan yang bersama-sama memuji Sang Pencipta (Mays, 1994). Mazmur 19 dengan demikian menunjukkan kesinambungan pemikiran ini, tetapi juga menambahkan dimensi wahyu: bahwa ciptaan tidak hanya memuji, tetapi juga terus-menerus mengkomunikasikan pengetahuan tentang Tuhan, melampaui batasan bahasa manusia.

Universalitas pesan ini semakin diperkuat oleh pernyataan bahwa gema mereka tersebar di seluruh dunia, dan kata-kata mereka mencapai ujung bumi. Di sini, kata *qāvām* (קוֹוֹם), yang dapat diterjemahkan sebagai garis pengukur atau garis suara, menunjukkan dimensi transenden dan ekumenis dari wahyu tersebut. Pesan penciptaan menjangkau seluruh dunia tanpa batasan geografis, politik, atau budaya. Ini berarti bahwa tempat-tempat seperti Danau Toba tidak hanya memiliki nilai lokal atau budaya tetapi juga mengandung potensi wahyu universal, di mana orang-orang dari berbagai latar belakang dapat mengalami kehadiran Tuhan secara eksistensial.

Mazmur 19:2–5 tidak hanya berfungsi sebagai puisi yang memuliakan kebesaran Tuhan, tetapi juga dapat menjadi dasar konseptual untuk pengembangan teologi pariwisata, terutama dalam konteks gereja-gereja seperti HKBP yang berdiri berdampingan dengan karya agung seperti Danau Toba (Susanto, 2021). Oleh karena itu, tidak sepenuhnya tepat untuk hanya menempatkan alam ciptaan, terutama Danau Toba, sebagai objek yang diasosiasikan dengan kata pariwisata (objek wisata). Bukan hanya aktivitas rekreasi, tetapi juga kesempatan untuk menyelami makna spiritual yang lebih dalam dan menghubungkan manusia dengan karya Tuhan. Keindahan Danau Toba, dengan pemandangan yang megah dan sejarah budaya yang kaya, menyediakan ruang kontemplatif bagi para umat beriman untuk merasakan kehadiran Tuhan secara nyata.

2. Danau Toba Sebagai Ruang Dialog dan Moderasi Agama

Tamba (2020), dalam kajiannya mengenai teologi relasional, menegaskan bahwa manusia dan alam berada dalam relasi saling bergantung dalam kesatuan ciptaan. Relasi antara manusia, Tuhan, dan makhluk non-manusia harus dijaga dalam keseimbangan yang adil, tanpa tindakan eksploitasi yang merusak ekologi. Sejalan dengan itu, konsep *ekologi pembebasan* yang dikembangkan oleh Purba & Huka (2024) memandang eksploitasi alam sebagai bentuk dosa sosial, di mana keserakahan manusia tidak hanya merusak tatanan ekologis, tetapi juga mengabaikan hak dan keadilan bagi komunitas lokal yang hidup berdampingan dengan alam. Dalam konteks Danau Toba, eksploitasi sumber daya alam, seperti penebangan hutan secara besar-besaran oleh industri, telah mengakibatkan krisis ekologis yang mengancam keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, gereja, khususnya di wilayah-wilayah yang terdampak, memikul tanggung jawab spiritual dan moral untuk terlibat aktif dalam pemulihan ekologi sebagai bagian integral dari misi iman Kristen. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *bioregionalisme-transaksional* yang dikemukakan oleh Evanoff (2011), yang menekankan pentingnya keterhubungan antara komunitas manusia dan lanskap ekologis tempat mereka tinggal. Dalam kerangka ini, misi gereja tidak hanya bersifat liturgis atau pastoral, tetapi juga ekologis dan kontekstual, menjadikan pemeliharaan ciptaan sebagai tindakan iman yang konkret.

Perspektif ini memberikan dasar untuk integrasi teologi, pelestarian lingkungan, dan pariwisata berdasarkan nilai-nilai spiritual. HKBP, sebagai gereja yang berdekatan dengan kekayaan alam Danau Toba, dipanggil untuk membaca dan memahami tempat ini tidak hanya sebagai warisan budaya atau sumber ekonomi tetapi juga sebagai ruang teologis di mana jemaat dapat benar-benar mengalami kehadiran Tuhan. Dalam terang Mazmur 19, Danau Toba dapat diartikan sebagai surga lokal yang memproklamkan kemuliaan Tuhan dalam konteks budaya Batak.

Interpretasi ini menuntut agar gereja secara sadar mengintegrasikan hubungan ekologis dan spiritual dalam setiap aspek pelayanan dan pengembangannya. HKBP perlu mengembangkan paradigma pastoral yang memungkinkan jemaat untuk menyelami makna teologis dalam keindahan ciptaan, sehingga pariwisata di Danau Toba tidak hanya menjadi kegiatan ekonomi tetapi juga ziarah kontemplatif, sebuah perjalanan spiritual

yang memperdalam iman dan memperkuat kesadaran ekologis. Dengan demikian, setiap perjalanan dapat menjadi bagian dari liturgi di ruang terbuka, di mana manusia bertemu Tuhan melalui keindahan ciptaan-Nya.

Dari kerangka di atas, menjadi jelas bahwa HKBP perlu bergerak menuju bentuk gereja yang ramah wisatawan dan ramah ciptaan. Ini dapat direalisasikan melalui pengembangan infrastruktur spiritual yang mendukung pariwisata spiritual, seperti jalur ziarah alam, rumah retreat yang menekankan kearifan lokal, dan ruang ibadah terbuka yang memfasilitasi kontemplasi di tengah ciptaan. Selain itu, HKBP perlu secara aktif bermitra dengan pemerintah, komunitas adat, dan operator pariwisata untuk mempromosikan bentuk-bentuk pariwisata yang etis, ekologis, dan spiritual. Dengan demikian, gereja tidak hanya hadir sebagai penonton dalam dinamika pariwisata, tetapi sebagai aktor aktif yang mengarahkan sektor ini menuju transformasi nilai-nilai ilahi. Teologi pariwisata bukan sekadar proyek wacana, tetapi jalan pelayanan yang nyata, kontekstual, dan profetik.

Mazmur 19 menekankan bahwa langit dan cakrawala menyatakan kemuliaan Tuhan dan bahwa alam semesta menyampaikan wahyu yang bersifat universal, melampaui kata-kata dan bahasa manusia. Ini memberikan dasar yang kuat bahwa setiap tindakan manusia yang menyentuh ranah ciptaan, termasuk pariwisata, sebenarnya berlangsung di ruang spiritual dan tidak pernah benar-benar netral secara teologis. Wisatawan yang mengunjungi Samosir, baik sebagai peziarah maupun turis, tidak dapat benar-benar melepaskan diri dari hubungan mereka dengan realitas ilahi yang berbicara melalui ciptaan.

3. Pengembangan Wisata Rohani Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal dan Keadilan Ekologis

Melalui pendekatan teologis-kritis terhadap Mazmur 19, yang menegaskan bahwa ciptaan menyatakan kemuliaan Tuhan (Susanto, 2018), serta pembacaan kontekstual atas realitas Gereja HKBP dan lanskap spiritual Danau Toba (HKBP, 2023), penelitian ini mengusulkan perlunya pengembangan paradigma pastoral dan liturgis yang lebih kosmis. Paradigma ini mengajak gereja untuk membuka ruang interpretasi Kitab Suci secara ekologis dan spiritual, dengan mengadopsi pembacaan *Alkitab kosmik*, yakni pendekatan yang melihat alam sebagai media wahyu dan sarana pengalaman religius. Dalam kerangka ini, pariwisata tidak hanya dipahami sebagai aktivitas rekreasi atau eksplorasi budaya, tetapi juga sebagai momen kontemplatif bagi individu dan komunitas untuk mengalami kehadiran Allah secara lebih mendalam melalui keindahan dan keteraturan ciptaan. Dengan demikian, pengalaman wisata dapat menjadi perjumpaan spiritual yang memperkuat kesadaran akan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Konsep *Liturgi Kosmik*, sebagaimana dirumuskan oleh Walter Brueggemann (1984), menyatukan dimensi teologis dan ekologis dalam narasi ibadah yang mendalam dan menyeluruh. Dalam kerangka ini, langit dan bumi tidak hanya menandakan keberadaan Allah, tetapi juga memproklamasikan kemuliaan-Nya melalui keheningan yang sarat makna. Oleh karena itu, pengalaman membaca *Alkitab kosmik* melalui perjumpaan dengan alam, seperti yang dialami di Danau Toba, tidak boleh dipahami semata-mata sebagai rekreasi estetis, melainkan sebagai peluang bagi perjumpaan spiritual yang otentik. Ini merupakan bentuk liturgi yang lahir dari ciptaan, yang menyapa umat manusia melalui bahasa ilahi yang hanya dapat ditangkap oleh jiwa yang hening dan kontemplatif. Dalam upaya pengembangan pariwisata spiritual yang berakar pada kearifan lokal dan keadilan ekologis, gereja perlu membangun beberapa kerangka pemahaman berikut:

a. Turis Sebagai Peziarah Kosmis

Mazmur 19 menunjukkan bahwa alam menyampaikan wahyu Tuhan secara universal, tanpa suara namun didengar oleh semua yang hadir dan merasakannya (ay. 4–5). Dalam konteks ini, batas antara turis dan peziarah menjadi kabur, karena siapa pun yang bersentuhan dengan ciptaan, baik dengan niat spiritual maupun sekadar untuk rekreasi, telah memasuki ruang di mana Tuhan menampakkan diri-Nya. Seorang wisatawan yang datang ke Danau Toba tanpa niat spiritual, sambil menikmati ketenangan dan keindahan danau, dapat mengalami momen reflektif yang menyentuh kedalaman spiritualitas mereka. Pengalaman estetika dari alam yang megah dapat berubah menjadi perjalanan spiritual, mengubah pariwisata santai menjadi bentuk ziarah kontemplatif. Di sisi lain, seorang peziarah yang datang untuk beribadah di gereja HKBP di Samosir juga akan terlibat dalam kegiatan rekreasi: menikmati masakan lokal, mengunjungi tempat wisata alam, dan berinteraksi dengan budaya Batak. Dengan demikian, baik wisatawan maupun peziarah berbagi ruang yang sama, mengalami tumpang tindih antara religiositas dan rekreasi.

Fenomena ini menciptakan spektrum baru: homo viator kontemporer, seorang pelancong yang menyatukan dimensi rekreasi dan religius dalam satu narasi perjalanan. Dia adalah seorang turis dalam perjalanan ziarah, dan seorang peziarah dalam liburan. Implikasi pastoral dari kenyataan ini menantang gereja untuk mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka dan transformatif. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai ruang teologis yang menyambut setiap pengunjung, terlepas dari motivasi mereka, sebagai subjek spiritual yang mencari makna. Ini dapat dicapai dengan menyediakan ruang kontemplatif di situs wisata, merancang pariwisata spiritual yang mengintegrasikan alam dan refleksi teologis, serta menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh ciptaan adalah wahyu Tuhan. Dengan demikian, pariwisata dan ziarah bukanlah dua dunia yang terpisah, melainkan dua jalur yang membawa orang kepada pertemuan yang sama: Tuhan yang menampakkan diri melalui alam dan budaya.

b. Moderasi Agama melalui Liturgi di Altar Kosmik

Mazmur 19 membuka ruang kontemplatif bagi gereja untuk merumuskan kembali pendekatan evangelisnya dalam lanskap pariwisata kontemporer. Teks ini menegaskan bahwa alam semesta bukan hanya ciptaan pasif, tetapi juga medium aktif dari wahyu ilahi: "Langit memberitakan kemuliaan Allah." Dengan demikian, pengalaman pariwisata tidak perlu direduksi menjadi sekadar sarana hiburan, tetapi dapat diubah menjadi ruang untuk bertemu dengan Yang Ilahi. Dalam kerangka ini, alam berfungsi sebagai altar kosmik yang telah memproklamirkan kemuliaan Tuhan kepada setiap manusia. Gereja tidak dipanggil untuk menciptakan wadah spiritual secara buatan atau mengimpor spiritualitas dari luar, karena ciptaan itu sendiri telah menjadi liturgi terbuka yang memberitakan kebesaran Tuhan kepada umat manusia di seluruh budaya dan batasan geografis.

Evangelisasi, dalam konteks ini, bukanlah terutama tentang menyampaikan sistem doktrin atau argumen apologetik, melainkan tentang menemani para peziarah dan turis modern dalam menafsirkan kembali realitas ciptaan sebagai bahasa hidup Tuhan. Roma 1:19–20 menegaskan bahwa atribut ilahi dapat dikenali melalui apa yang telah diciptakan, jadi tugas gereja lebih sebagai fasilitator kesadaran spiritual daripada sebagai produsen pengalaman spiritual. Dalam konteks ini, evangelisasi menjadi praktik pastoral yang transenden dan dialogis: mengakui kehadiran Tuhan yang mendahului setiap tindakan misi manusia. Gereja diundang untuk bersaksi melalui kehadiran yang reflektif, non-hegemonik, dan terbuka terhadap keagungan yang memancar dari ciptaan sebagai buku terbuka yang terus-menerus memproklamirkan kemuliaan Tuhan.

Mazmur 19 menggambarkan wahyu alam sebagai tanpa kata namun penuh makna: tanpa suara, namun suaranya mencapai ujung bumi. Ini sangat selaras dengan

prinsip pastoral adalah datang, lihat, dan alami. Iman tidak selalu dimulai dengan kata-kata; terkadang keindahan yang terungkap dalam ciptaan sudah cukup untuk menumbuhkan kekaguman dan keterbukaan terhadap misteri ilahi. Gereja, dengan seni, arsitektur, dan liturgi kontekstualnya, menjadi perpanjangan dari wahyu kosmik ini. Seni di gereja, bangunan bersejarah, liturgi lokal, menjadi perpanjangan dari narasi kosmik yang sedang berlangsung di Danau Toba.

Timothy Verdon percaya bahwa warisan seni, agama, dan budaya gereja dapat secara efektif mengkomunikasikan iman bahkan kepada wisatawan yang paling sekuler sekalipun (Ratzinger, J. 2005). Joseph Ratzinger juga menyatakan bahwa gambar-gambar suci dapat mengatakan lebih banyak daripada buku karena kita hidup dalam peradaban yang berorientasi pada gambar, di mana lebih banyak orang menonton daripada membaca (Rocha, C, 2006). Gambar berbicara lebih keras daripada kata-kata. Berkali-kali, Kitab Mazmur menggambarkan Tuhan dengan menampilkan keindahan alam. Tuhan disebut indah sebagai penyebab keindahan dan kejernihan Danau Toba. Wisatawan yang mendekati bangunan gereja harus terlebih dahulu mengalami keindahan yang luar biasa (Konferensi Waligereja Katolik Amerika Serikat, 2000). Keindahan estetika seni dan arsitektur memanifestasikan keindahan batin dan spiritual (Konsili Vatikan II, 1965).

Karya seni itu sendiri menjadi tontonan karena keindahannya. Makna, ukuran, dan bahan-bahan berharga yang dimilikinya. Pesan harus disampaikan dengan cara yang tidak terlalu rumit dan tidak terlalu eksplisit pastoral. Karena banyak turis tidak memiliki banyak waktu dan pengetahuan yang cukup tentang budaya dan teologi. Pertunjukan pendek seperti Legenda Nantinho, misalnya, dapat berfungsi sebagai katekesis yang berharga bagi perempuan Batak. Disajikan bukan sebagai khotbah, karena yang paling penting adalah kesempatan untuk merenungkan tema ini, yang tidak disediakan oleh sumber lain dalam masyarakat saat ini. Sebagai salah satu pedoman untuk pembaruan evangelisme dalam revolusi industri 4.0, ini mengambil pesan dari pengumuman pertama.

c. Menjaga Suara Ciptaan Tetap Jernih sebagai Panggilan Ekologis

Jika langit dan bumi dipahami sebagai pewarta kemuliaan Allah, maka tindakan merusak lingkungan hidup, seperti polusi dan eksploitasi alam, tidak hanya merupakan kejahatan ekologis, tetapi juga dapat dimaknai sebagai bentuk pembungkaman terhadap suara Tuhan yang dinyatakan melalui ciptaan. Dalam terang Mazmur 19, gereja dipanggil untuk menjaga kemurnian suara alam, karena kehancuran ekologis akan menghalangi ruang kontemplatif di mana manusia dapat mengalami kehadiran ilahi. Oleh karena itu, teologi pariwisata Gereja HKBP harus mengintegrasikan prinsip-prinsip *ekoteologi*—yakni pemeliharaan ciptaan sebagai wujud spiritualitas dan tanggung jawab pastoral yang mendesak.

Danau Toba, sebagai ruang spiritual, ikon budaya, dan bagian integral dari identitas masyarakat Batak, harus menjadi prioritas dalam advokasi gereja terhadap pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan. Meskipun pariwisata berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian global, sektor ini juga merupakan salah satu penyumbang emisi karbon terbesar, terutama melalui transportasi udara (Hollenhorst, 2014). Sejak pertengahan abad ke-20, gereja global telah mulai merumuskan ulang keseimbangan antara etika dan spiritualitas dalam praktik kepariwisataan. Kekhawatiran gereja terhadap bentuk-bentuk pariwisata massal yang eksploitatif bertujuan untuk menanggapi dampak ekologis, ketimpangan ekonomi, dan warisan revolusi industri (Kongregasi untuk Klerus, 1969). Gereja, dalam hal ini, memiliki mandat untuk menyampaikan pesan profetik melalui berbagai medium, baik dalam pewartaan iman maupun dalam pelayanan pastoral, guna memastikan bahwa pariwisata berkembang sejalan dengan nilai-nilai spiritual, ekologis, dan kemanusiaan.

Mazmur 19 mengungkapkan bahwa ciptaan adalah narasi besar yang perlu diinterpretasikan. Dalam hal ini, museum gereja, menara doa, dan situs ziarah di Samsosir berfungsi sebagai titik interpretasi lokal dari narasi penciptaan, membantu pengunjung lokal dan internasional untuk mengenali bahwa iman Kristen bukan hanya warisan sejarah, tetapi warisan hidup yang berakar pada tempat dan ruang. Gereja dapat menghidupkan teologi Mazmur ini melalui simbol-simbol, cerita-cerita, dan artefak budaya yang tidak hanya informatif tetapi juga secara spiritual performatif. Jika langit menyatakan kemuliaan Tuhan dalam keheningan (Mzm 19:2), maka liturgi gereja harus mampu menggema suara alam tersebut. Liturgi Batak, yang menggabungkan estetika lokal, bahasa, tarian, dan pakaian, tidak hanya memperindah ibadah tetapi juga memperkuat wahyu melalui ciptaan. Perangkat liturgi HKBP perlu dikembangkan sebagai jembatan spiritual antara wisatawan dan anugerah Tuhan yang hadir dalam tradisi dan lingkungan. Ini menjadi ruang di mana pariwisata dan ibadah bertemu, bukan terpisah.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama yang saling melengkapi. Pertama, alam sebagai wahyu ilahi menjadi panggilan teologis bagi umat manusia untuk bermeditasi dan merefleksikan kehadiran Tuhan melalui ciptaan-Nya. Dalam perspektif Mazmur 19, ciptaan tidak hanya menunjukkan kebesaran Allah, tetapi juga berfungsi sebagai media spiritual yang memungkinkan setiap individu memperdalam relasi dengan Sang Pencipta. Kedua, pariwisata spiritual tidak sekadar merupakan aktivitas rekreasi, tetapi dapat menjadi sarana transformasi sosial yang menekankan pentingnya toleransi, harmoni, dan dialog antaragama. Dalam konteks ini, pariwisata memiliki potensi untuk memperkuat kohesi sosial dan menciptakan ruang komunikasi yang inklusif, terutama di wilayah yang kaya akan pluralitas budaya dan agama seperti kawasan Danau Toba. Berdasarkan temuan tersebut, terdapat dua rekomendasi utama. Pertama, gereja, khususnya HKBP, perlu mengembangkan program liturgi dan pastoral berbasis alam yang diinspirasi oleh pendidikan spiritual ekologis. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran jemaat terhadap kehadiran ilahi dalam ciptaan serta menumbuhkan tanggung jawab iman terhadap pelestarian lingkungan hidup. Kedua, lembaga keagamaan dapat memainkan peran strategis dalam menjaga kelestarian alam dan budaya lokal melalui pengembangan konsep *pariwisata spiritual berkelanjutan*. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi spiritualitas, pelestarian lingkungan, dan pewarisan budaya, sehingga pariwisata tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga memiliki nilai religius dan ekologis yang mendalam bagi generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Amanda, S., Astuti, Y., & Purjianto, P. (2024). Analysis of Perceived Value As An Intervening Variable of Aspect-Based Sentiment And Tourist Experience On Lake Toba Tourism Destination Development Problems. *Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(2), 656–665.
- Anderson, B. (2000). *Out of the Depths: The Psalms Speak for Us Today* (Rev. ed.). Louisville: Westminster John Knox.
- Ariastini, N. N., & Widhiarini, N. M. A. N. (2018). *Mepantigan: Alternatif Baru Pengembangan Sport Tourism Berbasis Budaya*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Azmi, A., Asri, D., Zubir, H., & Albattat, D. (2018). Tapping Into Reviews Of Tourists' Experiences in Lake Toba. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 1(3), 24–29.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books.

- Brata, I. G. P. (2022). Spiritualitas Ekowisata: Pendekatan Ekoteologis dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 14(1), 21–37.
- Brueggemann, W. (1984). *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House.
- Dalimunthe, A. (2019). The Analysis of Lake Toba Potential as MICE Tourism Destinations for Incentive Field in North Sumatera. *Jurnal Darma Agung*, 27(1), 1–10.
- Evanoff, R. (2011). *Bioregionalism and Global Ethics: A Transactional Approach To Achieving Ecological Sustainability, Social Justice, And Human Well-Being*. London: Routledge.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method* (trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall, 2nd ed.). New York: Continuum.
- Hollenhorst, S. J., Houge-Mackenzie, S., & Ostergren, D. M. (2014). Science, Scripture, and Self: Epistemological Implications of Psalm 19. *Journal of Theological Studies*, 63(4), 305–319.
- Hutapea, B., & Manalu, S. (2020). Pariwisata Rohani Kristen di Danau Toba: Antara Tradisi, Spiritualitas, dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Studi Agama dan Pariwisata*, 5(2), 88–103.
- Karina F.S. B., Tinambunan, A. P., Munthe, K., Silalahi, D., & Tarigan, M. I. (2023). Domestic Tourist Interest in Lake Toba Tourism Area Destinations. *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(1), 77-85.
- Lumbanraja, J. (2021). Membaca Narasi Penciptaan Mazmur 19:1–6 Melalui Perspektif Kosmologi Intelligent Design Dan Irreducible Complexity. *Gracia Deo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–15.
- Manullang, E. Y. B., & Pakpahan, B. J. (2021). Tinjauan Atas Spiritualitas HKBP dari Sudut Pandang Spiritualitas Luther dan Gereja-gereja Lutheran. *Jurnal Amanat Agung*, 17(2), 183–219.
- Meliala, Y., Saifulloh, M., & Wiyati, E. (2023). Aktivitas Media Sosial Dalam Mempromosikan Kawasan Pariwisata Danau Toba. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(1), 18–30.
- Moganti, V., Garetno, R., Irvana, R., & Fadillah, A. (2020). A Study Of The Effectiveness Fin Stabilizer On Unsada Water Tour Bus To Comfort The Rolling Period To Support Toba Lake Tourism. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 557, 012012.
- Pardede, R. (2018). Kearifan Lokal dan Toleransi Antarumat Beragama di Tanah Batak: Studi Kasus Kawasan Toba Samosir. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 54–67.
- Purba, F. A., & Huka, E. C. (2024). Di bawah bayang-bayang Toba Pulp Lestari: Teologi pembebasan untuk memulihkan ekologi Danau Toba. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(1).
- Rad, G. von. (2001). *Old Testament Theology* (Vol. 1). Louisville: Westminster John Knox Press.
- Ratzinger, J. (2005). Introduction. In *Compendium of the Catechism of the Catholic Church*. London: Catholic Truth Society.
- Rocha, C. (2006). Spiritual Tourism: Brazilian Faith Healing Goes Global. In W. H. Swatos, Jr. (Ed.), *On the Road to Being There: Studies in Pilgrimage and Tourism in Late Modernity* (pp. 105–123). Leiden.
- Sagala, P., & Bahri, S. (2017). Motivasi Wisatawan Berkunjung Ke Daerah Tujuan Wisata Danau Toba Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau*, 4(1), 1–15.

- Simanjuntak, T. H. (2019). Ibadah Lintas Denominasi dan Potensi Dialog Antaragama di Kawasan Wisata Danau Toba. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 7(1), 75–92.
- Suryana, A. (2020). Moderasi Beragama dalam Perspektif Budaya Lokal: Studi Kasus Kawasan Danau Toba. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 19(2), 145–160.
- Synod of Bishops. (2012). *XIII Ordinary General Assembly. The New Evangelization for the Transmission of the Christian Faith. Instrumentum Laboris*, 27.5.2012. Vatican City.
- Tamba, T. (2020). Relational Theology: A Critical Theological Review of Ecological Damage in the Lake Toba Area According to the Fretheim's Perspective. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 115-134.
- Theresiahutahaean, T. (2020). Pengembangan Fasilitas Rekreasi Berdasarkan Referensi Pengunjung Danau Toba di Parapat-Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 2(1), 37–49.
- Thiselton, A. C. (2009). *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Vatican Council II. (1965). *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World*, 7.12.1965. In G. Alberigo (Ed.), *Conciliorum oecumenicorum decreta. Edizione bilingue* (pp. 1069–1135). Bologna.
- Wahyudi, A. (2021). Teologi Pariwisata: Spiritualitas, Refleksi, dan Rekonsiliasi dalam Dunia Pariwisata Indonesia. *Jurnal Teologi dan Misi*, 13(1), 33–50.